

# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG MELALUI MODEL *PAIRE STORYTELLING* DENGAN MEDIA WAYANG KARTUN PADA SISWA KELAS II SEMESTER GANJIL SDN JATIBARU KECAMATAN SAGULING KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ai Sri Ratnaningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SDN Jatibaru

[risnawt11@gmail.com](mailto:risnawt11@gmail.com)

## Abstract

This research was motivated by observational data which showed that the acquisition of student learning outcomes in the material for listening to fairy tales in Indonesian language lessons was very low. To respond to this, the researchers conducted classroom action research that aims to improve student learning outcomes. The objectives to be achieved in this study include: (1) Knowing the implementation of the Paired Storytelling learning model in improving student learning outcomes, (2) Knowing the improvement of student learning outcomes with the Paired Storytelling learning model for students. This research is a classroom action research using Wayang Cartoon media. This research was conducted in grade 2 SDN Jatibaru with a total of 22 students. This study measures all domains of learning outcomes, namely: cognitive (understanding), affective (acceptance and response) and psychomotor (imitation skills). The results showed an increase in each domain in each cycle. With the Paired Storytelling learning model students get direct learning experiences so that learning is more interesting and can improve student learning outcomes. From the data, it is recommended for teachers to use the Paired Storytelling learning model in the material for listening to fairy tales in Indonesian language lessons at SD Jatibaru to improve student learning outcomes.

**Keywords:** Storytelling Listening Skills, Paired Storytelling Learning Model, Cartoon Puppet Media.

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data observasi yang menunjukkan perolehan hasil belajar siswa pada materi keterampilan menyimak dongeng pelajaran bahasa Indonesia sangat rendah. Untuk merespon hal itu maka penelitmelakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajarsiswa. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain : (1) Mengetahuipelaksanaan model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa, (2)Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Paired Storytelling* pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan media Wayang Kartun. Penelitian ini dilakukan pada kelas 2 SDN Jatibaru dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Penelitian ini mengukur seluruh ranah yang ada pada hasil belajar, yaitu : kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan dan respin) dan psikomotor (keterampilan meniru). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap ranah ditiap siklusnya. Dengan model pembelajaran *Paired Storytelling* siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung sehingga pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data maka direkomendasikan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam materi keterampilan menyimak dongeng pelajaran bahasa Indonesia di SD Jatibaru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Keterampilan Menyimak Dongeng, Model pembelajaran *Paired Storytelling*, Media Wayang Kartun.

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa, belajar berkomunikasi, dan belajar sastra artinya belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai hasil karya bangsa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (BSNP, 2006: 126). Salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak, kita dapat mengetahui beberapa informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 227). Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula dapat membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan dari hasil yang didengar dan sebagai sarana keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat (Tarigan, 2008: 31).

Berdasarkan pengalaman pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan hasil kolaborasi dengan guru kelas II, dan dilengkapi dengan data dokumen, ditemukan fakta bahwa kualitas pembelajaran menyimak dongeng kelas II SDN Jatibaru masih rendah. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung peneliti belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Terkadang peneliti juga terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Selain itu alat peraga/media yang digunakan oleh peneliti belum maksimal, sehingga siswa kurang tertarik/kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menyimak. Pembelajaran seperti di atas akan mengakibatkan siswa kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan sulit memahami isi cerita yang didengar atau disimaknya. Siswa juga sangat sulit untuk fokus terhadap suatu materi. Siswa lebih suka bercerita sendiri dengan teman sebangkunya dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan minat belajar siswa rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan data pencapaian hasil tes evaluasi menyimak yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas II SDN Jatibaru. Data tersebut diperoleh dari 22 siswa hanya 9 siswa (40,9%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, sedangkan sisanya 13 siswa (54,5%) nilainya di bawah KKM (68). Saat pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar siswa kesulitan memahami isi dongeng/cerita saat kegiatan menyimak.

Berdasarkan data, perbaikan pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak, mengingat peranan menyimak dalam proses belajar berbahasa sangat besar, maka diperlukan suatu model yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran menyimak, khususnya pembelajaran menyimak di sekolah dasar. Dengan model dan media pembelajaran yang efektif, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa dalam kemampuan menyimak. Peneliti telah menganalisis beberapa model pembelajaran kooperatif yang sesuai dan relevan dengan bidang kajian pembelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak yaitu menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang didukung dengan media pembelajaran yaitu media wayang kartun. Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model *Paired Storytelling* dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II SDN Jatibaru Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat”.

### **Keterampilan Menyimak**

Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Menyimak merupakan suatu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak, kita dapat mengetahui berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak juga dapat diartikan sebagai memahami isi bahan yang disimak.

Berdasarkan KTSP terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dengan baik dan benar yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, salah satunya yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu keterampilan menyimak. Karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak.

Menurut Tarigan (2008: 31) menyimak dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Dari definisi di atas maka menyimak adalah aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna dari sesuatu yang kita dengar.

Menurut Iskandarwassid (2008: 59-60) tujuan menyimak beraneka ragam antara lain: 1) Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. 2) Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan. 3) untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak. 4) Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimak. 5) Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya

sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. 7) Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. 8) Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

### **Model pembelajaran *Paired Storytelling***

Model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Menggunakan model pembelajaran yang beraneka ragam saat kegiatan pembelajaran menyebabkan siswa tidak jenuh dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Menurut Suprijono (2011: 45) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Model pembelajaran *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Model ini juga dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. Huda (2012: 151-152) menjelaskan *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam model ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa-siswanya dan membantu mereka mengaktifkan kemampuan dan pengalaman ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

### **Media Pembelajaran Wayang Kartun**

Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga termasuk komponen penting dalam pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, kemampuan siswa, serta dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran sebagai wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, mengetahui apa yang dipelajarinya dengan baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Susilana dan Riyana, 2008: 7).

Wayang kartun dijadikan sebagai media pembelajaran karena media ini sangat menarik dan mudah dalam pembuatannya. Terutama dalam kegiatan menyimak dongeng, dengan wayang kartun cerita yang dibacakan akan lebih menarik sebab alur ceritanya seperti pementasan dalam panggung wayang. Selain itu penggunaan wayang kartun sangatlah praktis dan mudah untuk dipahami siswa. Serta dapat dimainkan oleh siapapun juga. Pengertian wayang juga diperkuat dengan pendapat Pasha (2011: 1-2) yang mendefinisikan wayang sebagai suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan.

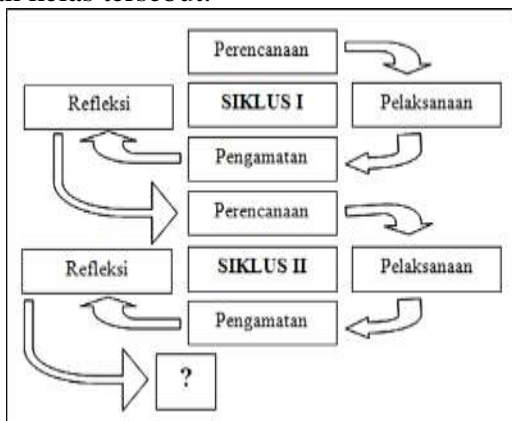
Wayang berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya dengan tujuan akhirnya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menuju terwujudnya negara Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pengertian kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Kartun dijadikan sebagai alat bantu mempunyai manfaat penting dalam pengajaran, terutama dalam menjelaskan rangkaian isi bahan dalam satu urutan logis (Sudjana dan Rivai, 2010: 58).

Menurut Darmawi (2012) wayang kartun banyak digunakan sebagai media kampanye lingkungan ataupun pendidikan lingkungan. Hal ini disebabkan banyak pesan yang dapat dimasukkan dalam kegiatan ini. Proses pewarnaan dalam membuat wayang kartun juga menjadi media pembelajaran, anak dapat belajar tentang terciptanya warna (selain warna dasar). Salah satu hal penting dalam pementasan wayang adalah cerita. Pada pementasan wayang kartun dapat mengangkat berbagai macam tema, tidak hanya terbatas cerita Ramayana atau Mahabarata, bahkan kita dapat membuatnya sendiri. Jadi cerita wayang kartun sifatnya bebas. Sering kali untuk kebutuhan pendidikan lingkungan, cerita yang diangkat adalah *fabel* dengan tema lingkungan.

Penggunaan media wayang kartun sebagai media pembelajaran sangat berarti untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang optimal.

**METODE**

Menurut Arikunto (2008:16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Berikut ini adalah gambaran dari rangkaian tahapan dari penelitian tindakan kelas tersebut.



Adapun langkah- langkah observasi sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak dongeng.
- 2) Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak dongeng.
- 3) Melakukan penilaian tertulis dalam melaporkan hasil diskusi maupun individu dengan menggunakan model *Paired Storytelling*.

- 4) Mengumpulkan data hasil belajar siswa setelah menerapkan model *Paired Storytelling* dengan wayang kartun.

**HASIL DAN DISKUSI**

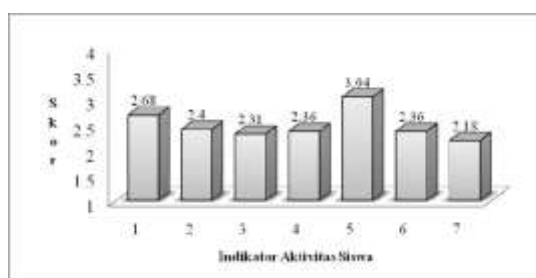
**Hasil**

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi**

No	Aspek yang diamati	Skor Rerata	Kriteria
1	Mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran.	2,68	Baik
2	Bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran.	2,40	Cukup
3	Memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari.	2,31	Cukup
4	Menyimak dongeng yang dibacakan.	2,36	Cukup
5	Bekerjasama dalam kelompok berpasangan.	3,04	Baik
6	Menceritakan dongeng yang disimak.	2,36	Cukup
7	Menyimpulkan materi pembelajaran.	2,18	Cukup
<b>Jumlah</b>		17,33	
<b>Persentase keberhasilan</b>			<b>62,01%</b>
<b>Kriteria</b>			<b>Cukup (C)</b>

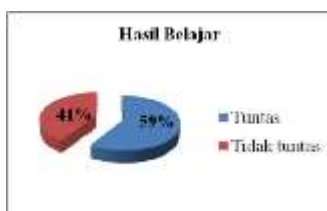
Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa di atas dapat disajikan diagram sebagai berikut.



**Gambar 1. Hasil Observasi**

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat di lihat dalam bentuk diagram berikut.





**Gambar 2. Hasil Belajar Siswa**

Peningkatan Keberhasilan Keterampilan Menyimak Dongeng

**Tabel 2. Keberhasilan Keterampilan**

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kriteria
I	1	<b>59,94%</b>	Cukup
	2	<b>71,02%</b>	Baik
II	1	<b>82,67%</b>	Baik
	2	<b>90,33%</b>	Sangat Baik

**Diskusi**

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menyimak dongeng mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut didukung dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* pada siswa kelas II SDN Jatibaru dapat menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa keterampilan menyimak dongeng.

**KESIMPULAN**

Secara umum, simpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui model *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun pada siswa kelas II SDN Jatibaru, adalah meningkatnya kualitas pembelajaran menyimak dongeng yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

**Saran**

Sebaiknya guru dalam proses pembelajaran melatih keterampilan bekerja sama kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan daya imajinasi dan berpikir siswa saat bekerja sama dalam kelompok. Selain itu melalui model ini siswa dapat menggali dan menemukan sendiri konsep yang ditemukan. Sehingga proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

**REFERENSI**

Agus. (2008). Pengertian dan Jenis-Jenis Dongeng, (Online), (<http://agupenajateng.net/2008/03/25/pengertian-dan-jenis-jenis-dongeng.html>, diakses pada tanggal 13 Januari 2013 pukul 15.02 WIB).

Arends, Richard.I. (2008). *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Arini, Fitri Cahyo. (2011). Penerapan Model *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SDN Bareng Kota Malang. Skripsi Universitas Malang, (Online), (<http://library.um.ac.id>, diakses pada tanggal 13 Januari 2013 pukul 16:24).
- Asrori, Mohammad. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Aqib, Zaenal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- BSNP. (2006). *Standar Isi dan Kompetensi Kelulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Darmawi. 2012. Wayang Gabus Media Pembelajaran, (Online) (<http://paudlestaricandirejo.blogspot.com/2012/04/wayang-gabus-media-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 13 Januari 2013 pukul 15.55 WIB)
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.